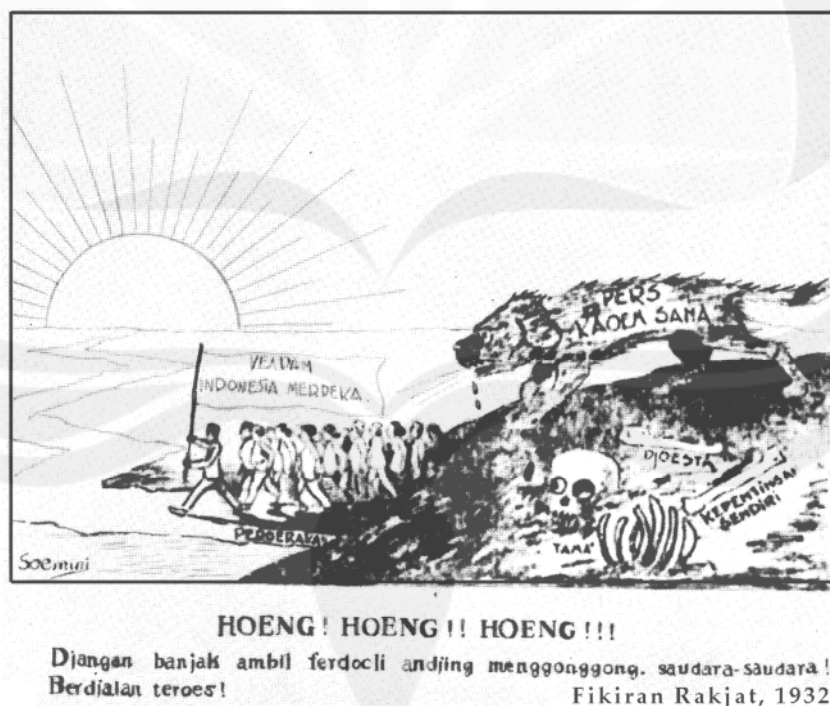


BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 Karikatur Editorial di Indonesia

Karikatur editorial Indonesia pertama kali diterbitkan di surat kabar Fikiran Rakjat, Bandung pada tahun 1932, dan merupakan karya Soekarno yang memiliki nama samaran Soemini. Terdapat 9 karikatur editorial karya Soekarno yang terekam dalam buku “Di Bawah Bendera Revolusi”. Kartun ataupun karikatur satu gambar (*single panel*) pada masa itu memperlihatkan dengan tegas pandangan politiknya, yaitu nasionalisme, anti kolonialisme (Sibarani, 2001: 70).



Gambar 6. Karikatur Karya Soemini.
(Sumber: Sibarani, 2001)

Kartun politik bangsa Indonesia baru mulai marak pada masa pendudukan Jepang, yang dimuat di majalah propaganda pendudukan Jepang, *Djawa Baroe*.

Pada masa pendudukan Jepang kartun tidak digunakan sebagai opini politik terhadap situasi dalam negeri, tetapi pada masalah luar negeri. Terutama pada propaganda anti Inggris dan anti Amerika.

Pada masa revolusi (1945-1949) media gambar, baik poster maupun kartun, dengan fasih telah digunakan untuk menyampaikan opini. Beberapa kartun politik Abdulsalam muncul di surat kabar Kedaoelatan Rakjat pada masa revolusi. Selain itu banyak pula kartun anti kolonial di surat kabar masa itu. (Suwirya, 1999: 11-27)

Pada masa Demokrasi Parlementer dunia karikatur sangat diwarnai oleh sengitnya aroma politik, banyak lembaga kesenian di bawah partai berdiri sebagai langkah untuk menarik banyak simpatisan. Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakjat) sebagai bentukan Partai Komunis Indonesia muncul pada 1950. Disusul partai lain yang melakukan langkah serupa seperti LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) sebagai bentukan Partai Nasional Indonesia, NU juga membentuk Lesbumi, Parkindo membentuk Lekrindo, Partai Katolik membentuk LKIK. (Sudarmaji, 1984: 72). Partai politik pada periode ini sadar benar untuk menggunakan media dan pers dalam langkah politiknya. Ini dilakukan terutama untuk mempersiapkan masa pemilihan umum 1955, di mana surat kabar digunakan sebagai media kampanye. Beberapa surat kabar, baik surat kabar partisan (milik partai) maupun independen (non partai), memanfaatkan kartun editorial (pada masa itu sering disebut sebagai karikatur) untuk menyampaikan opini.

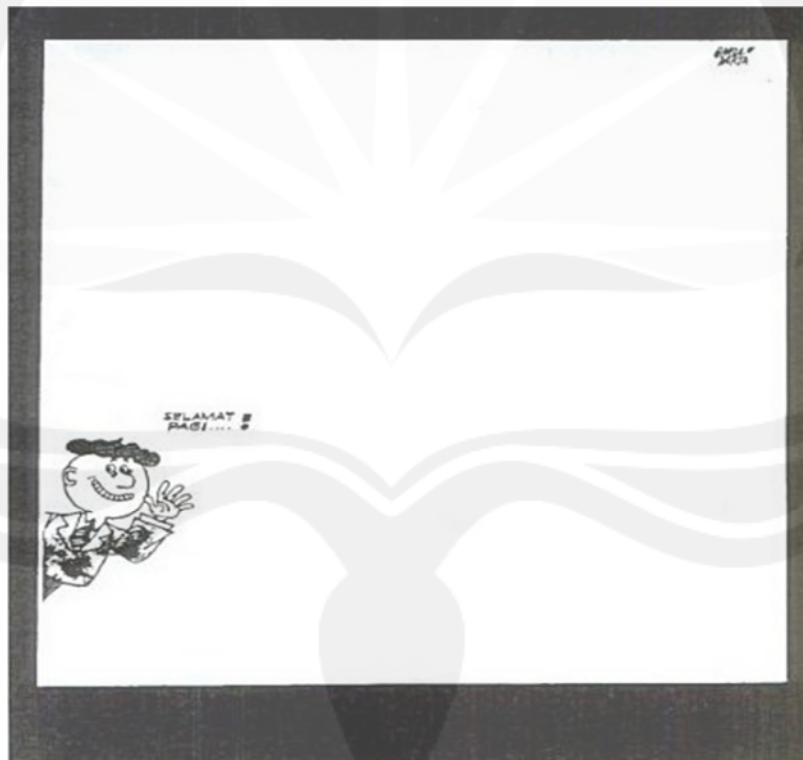
Sejarah singkat tersebut bisa dikatakan merupakan awal karikatur editorial mengambil tempatnya sendiri di media cetak Indonesia. Karikatur yang awalnya hanya digunakan sebagai ilustrasi dan untuk hiburan semata mulai menempati

fungsi yang lebih penting, yaitu sarana propaganda, menarik simpati, bahkan kritik pada penguasa saat itu. Kartun menjadi populer karena bisa mengkritik dengan pedas tanpa menyakitkan pihak yang dikritik.

Memasuki masa orde baru pemerintah mulai membatasi ruang gerak media untuk berekspresi. Banyak media yang mulai dicabut ijin terbitnya dan tidak sedikit media cetak yang *dibreidel* karena memunculkan berita yang bersebrangan dengan kemauan pemerintah saat itu. Pembatasan kebebasan berekspresi ini akhirnya juga berdampak pula pada karikatur yang terbit di media tersebut. Banyak karikatur yang dipermasalahkan karena dianggap terlalu vokal dalam mengkritik pemerintah melalui gambar. Contohnya peristiwa yang terjadi pada Oom Pasikom di surat kabar Kompas 21 Januari 1978. Kompas dilarang terbit bersama enam surat kabar lainnya. Pelarangan terkait peristiwa aksi mahasiswa dalam menentang kepemimpinan presiden Soeharto menjelang pelaksanaan sidang umum MPR (Budirahardjo, *Ilustrator, Animator, Karikaturis Indonesia, Mendunia*, kompasiana.com). Pada saat itu Oom Pasikom turut serta menggambarkan suasana minggu tenang sebelum sidang, yang pada nyatanya tidak tenang karena masih dibumbui oleh perebutan kepentingan. Karikatur yang dianggap terlalu menyindir tersebut turut menjadi bagian dari opini redaksi ini juga menjadi alasan kuat pembreidelan saat itu (Hill, 2011: 97).

Era reformasi merupakan titik terang bagi pers Indonesia, terutama bagi kebebasan media cetak yang menjadi 'rumah' bagi karikatur editorial. Namun, tercatat bahwa tak sepenuhnya karikatur editorial juga turut merasakan kebebasan tersebut. Karikatur *Nasib Si Suar Sair* di harian *Sinar Indonesia Baru* edisi Minggu 24 Oktober 2004 yang akhirnya menyebabkan karikatur itu tidak bisa

terbit sama sekali, karena dinilai melecehkan agama bisa dijadikan contohnya. Peristiwa tersebut mengungkap bahwa karikatur punya potensi mendekati bahaya ketika membawa sebuah isu yang sensitif. Padahal maksud dari karikatur tersebut tidak berniat untuk melecehkan agama sama sekali, hanya saja karikatur ini terjebak karena menggunakan tanda dari suatu agama tertentu. Gambaran kiai sedang berdoa, tetapi di saku bajunya terdapat berkas bertuliskan KKN dalam karikatur tersebut ditujukan untuk sindiran tentang orang (atau politisi) yang tampak baik, rajin beribadah dan berwibawa, tetapi perilakunya tetap korup (Ajidarma, 2011: 6).



Gambar 7. Karikatur Oom Pasikom “Selamat Pagi” yang dianggap terlalu sinis pada penerbitan pertama pasca breidel. (Sumber: Ajidarma, 2011)

Dengan kata lain, keberadaan karikatur di media massa Indonesia adalah pembenaran terdapatnya beban makna dalam humor. Bahkan pengawasan yang

duberikan oleh karikatur, terbukti tidak malu-malu mencari aspek non humor, dari karikatur yang sebetulnya selain merupakan genre jurnalistik sekaligus merupakan suatu genre humor, semakin mengesahkan sifatnya yang ideologis dan tidak dapat dipukul rata (Ajidarma, 2011: 229). Pengalaman Oom Pasikom di masa orde baru tadi misalkan, bahkan ketika sebuah karikatur sama sekali bebas dari beban tugas untuk kritis sekalipun, tidak terhindar untuk ditafsir tetap mengandung suatu sikap tertentu. Seperti terjadi dengan karikatur ‘selamat pagi’-nya (entah ditujukan untuk siapa) yang dianggap terlalu sinis saat muncul pertama kali setelah larangan terbit pada 1978 dicabut.

2.2 Surat Kabar Harian KOMPAS

Kompas merupakan sebuah perusahaan penerbitan surat kabar yang cukup lama menjadi saluran informasi di Indonesia. Harian yang bermotto ” Amanat Hati Nurani Rakyat” ini mengawali penerbitanya dengan menghidupkan kembali PT Kinta yang telah bangkrut dengan terbitan majalah bulanan Intisari. Kompas didirikan oleh (Alm.) Auwjong Peng Koen, atau lebih dikenal dengan nama Petrus Kanisius Ojong seorang pimpinan redaksi mingguan Star Weekly, berserta Jakob Oetama, wartawan mingguan Penabur milik gereja Katolik (Hill, 2011: 97).

Tahun 1964 Presiden Soekarno mendesak Partai Katolik untuk mendirikan koran, maka dari wartawan bulanan Intisari inilah sebagian wartawan Katolik direkrut. Hal ini diperkuat dengan ide Panglima TNI AD Letjen Ahmad Yani untuk segera membuat terbitan, terutama dalam tujuan untuk mengadang dominasi pers komunis. Beberapa tokoh Katolik terkemuka seperti P.K. Ojong, Jakob Oetama, R.G. Doeriat, Frans Xaverius Seda, Policarpus Swantoro, R.

Soekarsono, kemudian mengadakan pertemuan bersama beberapa wakil elemen hierarkis dari Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI): Partai Katolik, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Pemuda Katolik dan Wanita Katolik. Mereka sepakat mendirikan Yayasan Bentara Rakyat pada 16 Januari 1965, melalui Yayasan inilah sebuah surat kabar Kompas dilahirkan. Berdasarkan kesepakatan redaksi dan usulan dari Presiden Soekarno pada saat itu, akhirnya harian tersebut tidak menggunakan nama Bentara Rakyat melainkan Kompas. Kompas sendiri mengambil arti sebagai pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan rimba (Oetama dkk., 2007: 33).

Kompas edisi pertama dicetak oleh PN Eka Grafika, milik harian Abadi yang berafiliasi pada Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Tepat 28 Juni 1965, Kompas lahir, dengan motto, “Amanat Hati Nurani Rakyat”. Tiras penerbitan pertama Kompas sebanyak 4.828 eksemplar (kompas.com diakses pada tanggal 27 Juli 2013).

Sehari setelah peristiwa penculikan beberapa Jenderal 30 September 1965, tepat tiga bulan usia Kompas berdiri. Pertama kalinya dalam sejarah Kompas beserta surat-kabar lain tak boleh terbit. Pelarangan terbit ini terjadi pada tanggal 2 Oktober 1965. Hanya harian Angkatan Bersenjata, Berita Yudha, kantor berita Antara, dan Pemberitaan Angkatan Bersenjata yang diperbolehkan menyiarkan berita. Larangan untuk tidak naik cetak tersebut dikeluarkan oleh pihak Penguasa Pelaksana Perang Daerah Jakarta. Sebuah upaya agar pemberitaan tidak menambah rasa bingung masyarakat dengan adanya peristiwa tersebut. Dalam surat perintah itu disebutkan “dalam rangka mengamankan pemberitaan yang simpang-siur mengenai pengkhianatan oleh apa yang dinamakan Komando

Gerakan 30 September atau Dewan Revolusi, perlu adanya tindakan penguasaan terhadap media-media pemberitaan”. Kompas terbit kembali pada 6 Oktober 1965 (Pontoh dalam Triharyanto, 2013: 23-24).

Sejak 1969, Kompas merajai penjualan surat kabar secara nasional. Tepat pada tahun 1999 sesudah Soeharto dipaksa mundur, tiras Kompas mencapai angka lebih dari 600 eksemplar. Penelitian yang dilakukan lembaga riset AC Nielsen pada 1999 menunjukkan pasar terbesar masih seputar Jakarta 46,77 persen; Bogor, Tangerang, Bekasi 13,02 persen; Jawa Barat 13,02 persen; Jawa Tengah dan Yogyakarta 6,67 persen; Jawa Timur 2,04; persen; Sumatera 8,81 persen; Kalimantan 2,61 persen; dan Indonesia Timur 4,23 persen Pertumbuhan Kompas meningkat. Sejak pertama kali dicetak, oplahnya sekitar 4.800 eksemplar. Ketika Kompas pindah ke percetakan yang lebih bagus, percetakan Masa Merdeka, tirasnya meningkat jadi 8.003 eksemplar, hingga menjelang pembredelan yang dilakukan Orde Baru. Saat terbit kembali pada 6 Oktober, tiras Kompas menembus angka 23.268 eksemplar (Pontoh dalam Triharyanto, 2013: 24).

Pada 21 Januari 1978, untuk kedua kalinya Kompas dilarang terbit bersama enam surat kabar lainnya. Pelarangan terkait pemberitaan seputar aksi mahasiswa menentang kepemimpinan Presiden Soeharto menjelang pelaksanaan Sidang Umum MPR 1978 yang biasa disebut peristiwa Malari. Semua isi dari surat kabar ini dipermasalahkan, tak terkecuali dengan karikatur Oom Pasikom yang dinilai terlalu menyindir. Setelah keadaan mulai kondusif dengan proses yang cukup berbelit, akhirnya Kompas terbit kembali pada 5 Februari 1978 (Pontoh dalam Triharyanto, 2013: 26).

Setelah berbagai peristiwa tersebut, Kompas terbit permanen berdasarkan SIUPP SK Menpen No. 031/SK/Menpen/SIUPP/A.7/1985 tertanggal 19 November 1985. SK ini disertai dengan Kep. Lapkus Pangkopkamtibda No. 103/PC/1969 tanggal 21 Januari 1969 yang diperolehnya setelah politik dalam negeri menampakkan kestabilan setelah peristiwa berdarah G.30.S/PKI meletus (Oetama dkk., 2007: 65).

Pada 2004 setelah rezim Orde Baru tumbang, Kompas tetap merajai penjualan surat kabar Indonesia. Tiras harian mencapai 530.000 eksemplar, sedangkan edisi Minggu mencapai 610.000 eksemplar. Kompas diperkirakan dibaca 2,25 juta orang seluruh Indonesia. Dengan tiras sebesar itu, Kompas menjadi surat kabar terbesar di Indonesia. Untuk memastikan akuntabilitas jumlah tiras, sejak 1976, Kompas menggunakan jasa ABC (*Audit Bureau Circulations*) untuk melakukan audit (kompas.com diakses pada tanggal 27 Juli 2013).

Kompas yang berkembang pesat kemudian juga mendirikan Kompas Gramedia Grup pada 1980. Awal lahirnya KKG bertujuan untuk melindungi masa depan perusahaan dan melibatkan Kompas untuk lebih dekat dengan masyarakat. KKG akhirnya terbentuk dan berkembang jadi perusahaan induk dengan puluhan anak perusahaan yang memiliki hampir 10 ribu karyawan. Kelompok usaha ini masuk macam-macam bidang. Ada hotel, tisu, rotan, udang, dan segala macam (Pontoh dalam Triharyanto, 2013: 27).

2.3 Karikatur Editorial Oom Pasikom dan G.M. Sudarta

Oom Pasikom adalah pengisi ratusan karya kolom karikatur Kompas sejak 1967 hingga kini. Oom Pasikom kerap menyapa para pembaca harian Kompas

dengan kritiknya yang cerdas sekaligus menghibur. Karikatur editorial ini mengemas isu-isu aktual yang terjadi di tanah air maupun manca negara. Ia secara memikat mampu melontarkan celetukan-celetukan cerdas bahkan sering kali mengejutkan. Peristiwa demi peristiwa merupakan sumber inspirasi yang tak pernah surut (Rahmantyo, *Karikaturis GM Sudarta*, tamanismailmarzuki.com diakses pada tanggal 20 Juli 2013).

Posisi Oom Pasikom dalam surat kabar Kompas yang secara rutin, intensif dan kritis dari waktu ke waktu dalam perkembangannya kemudian mampu menyediakan diri sebagai alat baca alternatif atas kecenderungan dan pergeseran sebuah masyarakat. Di dalamnya juga ada cara pandang kritis terhadap dinamika masyarakat. Oleh karenanya, karya karikatur ini mampu pula diposisikan sebagai media kritik yang strategis serta alternatif perangkat pelacak sejarah secara visual yang bisa dibaca dari sudut berbeda. (edukasi.kompasiana.com diakses pada tanggal 20 Juli 2013).

Karikatur ini sendiri lahir dari seorang yang bernama lahir Gerardus Mayela Sudarta, namun setelah berganti keyakinan ia merubah namanya menjadi Gafur Muhamad Sudarta. G.M. Sudarta lahir di Klaten, Jawa Tengah, 20 September 1945. Lahir dan besar di lingkungan keluarga yang memegang teguh adat jawa, ia dikenal sebagai kartunis dengan karikatur vokal namun secara halus menyampaikan. Gambar-gambar karikturnya mencubit namun tetap mengundang senyum. Menurutnya, sebuah karikatur dinilai berhasil bila dapat mengkritik tanpa menyinggung suatu pihak (Rahmantyo, *Karikaturis GM Sudarta*, tamanismailmarzuki.com diakses pada tanggal 20 Juli 2013)..

Usai menamatkan SMA di Klaten, tahun 1965, ia meneruskan pendidikan ke ASRI Yogyakarta. Semasa kuliah, seniman yang kini giat melukis lagi sempat menjadi kartunis di majalah Merah Putih, Jakarta 1966. Di tahun yang sama, bekerja sama dengan Pramono mendesain diorama Monumen Nasional. Ia juga ikut andil dalam desain pembangunan Monumen Pahlawan Revolusi Lubang Buaya (dgi-indonesia.com diakses pada tanggal 28 Juni 2013).

Sebagai karikaturis, GM Sudarta peka menangkap berbagai fenomena sosial, ekonomi, politik dan budaya di tanah air. Lebih dari itu rasa kemanusiaan dari karikturnya juga tertuang pada sebagian karyanya. Sindiran pada karikturnya bukan secara frontal mengkritik tapi berusaha memberikan pengertian secara perlahan melalui gambar satir-nya.

Misalnya, karikatur GM Sudarta yang dimuat Kompas pada tanggal 14 Desember 1970. Karya itu menggambarkan kasus Sum Kuning, seorang gadis penjual telur yang diperkosa oleh beberapa anak berandal di Yogyakarta yang diduga melibatkan anak petinggi, ningrat, dan terhormat di kota Gudeg. Peristiwa hukum itu kian heboh karena diduga ada upaya untuk menjadikan kasus tersebut sebagai berita nomor dua yang membuntukan solusi. Oleh GM Sudarta, kasus ini tidak digiring masuk dalam kotak hukum, melainkan memperluas perspektif persoalan dengan menempatkannya sebagai upaya pemberangusan kebebasan pers yang dilakukan oleh aparat hokum (Sudarta, 1980: xiv).

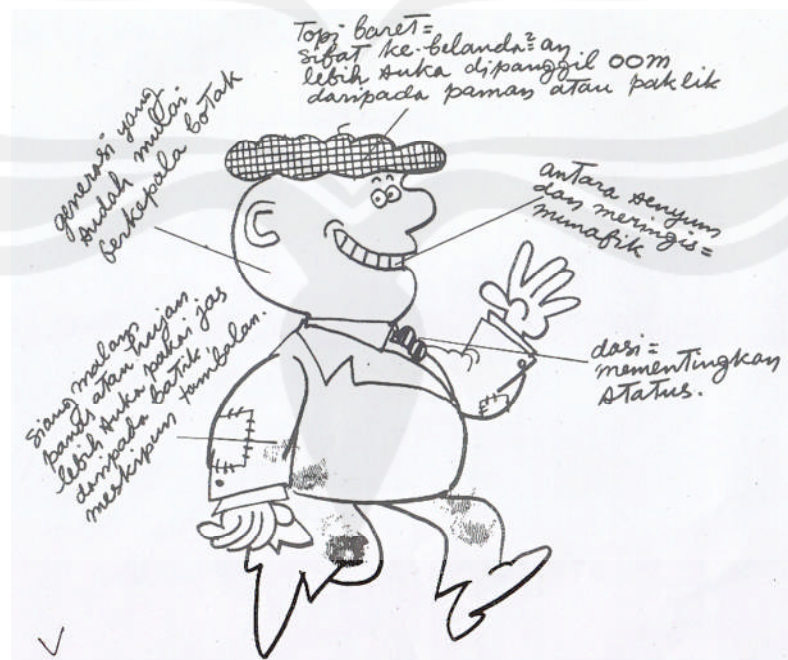
Menyangkut peristiwa tersebut, kala itu penyelidikan polisi tidak tuntas dan pers tidak bisa memberitakan hal yang sebenarnya. Digambarkan di sana ada papan bertuliskan “Peristiwa Sum Kuning” yang memiliki bayangan berbentuk

serupa palu godam dan siap jatuh menimpa sosok manusia berbaju “kebebasan pers” (Sudarta, 1980: xiv).

Karikatur telah melampaui posisi diri Sudarta, tidak sekadar sebagai karya jurnalistik ataupun karya seni rupa, namun juga menjadi karya sosial yang menangkap dan merekam gelagat peristiwa berbagai zaman.

2.4 Deskripsi Tokoh Oom Pasikom

Oom Pasikom merupakan tokoh yang dibuat oleh G.M. Sudarta di surat kabar Kompas. Oom Pasikom muncul secara rutin sejak 1969 setelah G.M.Sudarta tidak lagi meneruskan gambar karikatur di surat kabar Fikiran Rakyat. Nama yang tersemat Oom Pasikom sendiri merupakan asosiasi dari nama induk tempat karikatur ini disebarluaskan. Dua tiga kali menyebut nama itu secara bersambung akan terdengar bunyi: Si Kompas, yaitu surat kabar nasional yang menayangkan karikatur tersebut (Sudarta, 1980: xv-xvi).



Gambar 8. Anatomi Karikatur Oom Pasikom.
(Sumber: Sudarta, 1980: xv-xvi)

Oom Pasikom bisa dideskripsikan sebagai seorang paruh baya yang setiap hari selalu memakai topi (model topi eropa). Fungsi dari topi tersebut menurut Sudarta dalam gambar Oom Pasikom bukan hanya diartikan sebagai penutup kepala semata namun lebih digunakan untuk mempertegas strata sosial kaum menengah khas perkotaan serta penegasan penggunaan panggilan nama *Oom* daripada kata Paman yang lazim diucapkan di negara kita (Sudarta, 1980: xv).

Ciri-ciri fisik Oom Pasikom sendiri digambarkan sebagai orang pendek (disebut Sumartana dengan masa kecil yang kurang gizi), kepala besar botak (disebut Sumartana mempunyai pengetahuan yang luas tentang segala peristiwa), berumur 60 tahun dan dalam umur ini bisa dikatakan sudah cukup gemuk, serta selalu memakai jas serta dasi kemanapun dia pergi. (Sumartana dalam Sudarta, 1980: xix) Deskripsi fisik melalui pakaian ini turut menggambarkan gengsi yang dipertahankannya, sekaligus mengesankan Oom Pasikom tidak berpihak pada suku manapun dan kelompok manapun (Sudarta, 1980: v).

Bila ditinjau dari gestur bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki selera humor satir yang tinggi akibat terlibat dalam rangka bangunan orde baru yang serius. Dibanding dengan tingkah laku orang biasa, Oom Pasikom memiliki kelebihan, yaitu orang yang aktif, banyak gerak, lincah, dan tanggap. Ia terlatih mengucapkan komentar dengan cepat dan tajam. Oom Pasikom pada hakekatnya menjadi lucu karena memerankan hidup kita sendiri, menjadi cermin terhadap banyak kejadian yang telah kita alami. Moral dari penampilannya adalah keberanian untuk menjadikan dirinya bagian penuh dari apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Ia menjadi cermin dan potret diri kita (Sudarta, 1980: xv).

Karikatur Oom Pasikom memiliki teknik dan karakter yang menjadi ciri tersendiri dibandingkan dengan karikatur yang dimuat pada surat kabar lain. Kehadiran karikatur Oom Pasikom yang digambarkan dengan karakter tokoh yang tidak seperti visualisasi aslinya (gambar realis), tetapi berupa simbol tertentu untuk lebih menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita yang berupa gambar karikatur. Simbol tersebut dapat diamati dari pemilihan kata, kalimat, grafis atau aksentuasi gambar. Hal itu digunakan untuk memberikan citra tertentu terhadap suatu peristiwa. Karikatur editorial inilah yang dianggap mampu menggambarkan realitas sosial kedalam realitas media (bhayu.wordpress.com diakses pada tanggal 20 Juli 2013).

2.5 Kritik Karikatur Editorial Oom Pasikom tentang Banjir.

G.M. Sudarta sebagai kreator Oom Pasikom seperti tidak pernah mati dalam mengkritik, terutama melalui ide yang dituangkan dalam setiap gambarnya. Sejak pertama kali tayang Oom Pasikom sudah mampu dekat dengan para penikmatnya. Terutama karena hampir setiap isu yang dituangkan digambar dekat dengan isu yang diinginkan masyarakat saat itu. Berbagai bidang tak pernah luput dikritik melalui karikatur editorial Oom Pasikom yang ditayangkan dalam surat kabar harian Kompas, mulai dari isu politik, ekonomi, sampai masalah kemasyarakatan.

Masalah kemasyarakatan yang tak luput dari pengamatan seorang G.M. Sudarta adalah masalah lingkungan. Masalah lingkungan hidup menjadi fokus yang menarik, sebab masalah ini tak akan ada habisnya untuk diperbincangkan. Dalam karikatur Oom Pasikom menyangkut lingkungan hidup, G. M. Sudarta

ingin mengajak kita untuk melihat permasalahan lingkungan secara lebih santai dan cerdas melalui karikturnya. Karikatur tentang lingkungannya tidak menggurui namun menyentil keras beberapa pihak, termasuk pembacanya sendiri. Karikatur tentang lingkungan yang pertama dibuat dalam Oom Pasikom tayang pada tanggal 24 Januari 1976, yaitu kritik tentang banjir Jakarta yang nampaknya tidak mendapat perhatian serius dari pemerintah untuk segera mencari jalan keluarnya. Kritik tersebut digambarkan dengan Oom Pasikom berada diatas bahtera bersama hewan-hewan layaknya cerita nabi Nuh. Sindiran tersebut diperkuat dengan kalimat ujaran Oom Pasikom pada orang-orang yang menunggu di bawah bahtera tersebut, yaitu *“curah hujan akan semakin tinggi.. sedangkan.. jalan lain tidak ada...”* (Sumartana dalam Sudarta, 1980: xxiv)

Dalam menggambarkan peristiwa banjir, Oom Pasikom tidak sekedar mencari kesalahan pihak tertentu secara frontal namun mengajak para pembacanya untuk bisa turut dalam kondisi yang tengah terjadi melalui kritiknya. Banjir Jakarta menurut Oom Pasikom juga bukan peristiwa bencana alam biasa namun terlebih akumulasi kesalahan manusia terhadap alam sekaligus kurangnya peran serta pemerintah dalam upaya pencegahannya. Hal tersebut bisa dilihat dari jejak karya yang terangkum dalam dua terbitan bukunya.

Meskipun pada orde baru karikatur Oom Pasikom dianggap tajam, tak ada satupun karya Sudarta yang kelewat tajam menyindir dan mengolok-olok. Oom Pasikom tak pernah kalap dan menjadi brutal. G.M. Sudarta sendiri menegaskan bahwa dengan karya-karyanya ia tidak berpotensi untuk mengubah apalagi memaksakan sesuatu. Ia hanya membawa sebuah kritik terhadap sebuah isu, dan

para pembacanyalah yang berhak mengambil sikap, entah apatis, senang, marah, lucu dan sebagainya (Sumartana dalam Sudarta, 1980: xvii)..

G.M Sudarta menganalogikan seperti tokoh Semar, kehadiran para tokoh kartunnya hanyalah sekedar menciptakan sebuah medium untuk membuka dialog, melangsungkan komunikasi. Keadaan toh tak bisa diubah oleh Oom Pasikom. Tapi sedikitnya merangsang kepekaan terhadap apa yang terjadi di sekitar kita (Sumartana dalam Sudarta, 1980: xxv)

